

PEREMPUAN DALAM TRADISI LAMARAN BUDAYA MELAYU-BUGIS DI PUNGGUR KECIL, KUBU RAYA, KALIMANTAN BARAT

Saripaini¹, Saraswati²

¹IAIN Pontianak, ² Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: saripaini18@gmail.com

ABSTRACT

Women have often been associated with mattresses, wells and kitchens. In fact, they also play a role in community life and community culture. This study aims to find out how in terms of community culture. The study was conducted on the application culture of the Malay-Bugis community in the Punggur Kecil Village, Kubu Raya Regency, West Kalimantan. The method used is a descriptive method with a qualitative approach, data collection is done through interviews and observations, then the data is processed and described as is. The results of the study illustrate that: (1) Malay-Bugis interpret the application as a cultural custom in respecting women and families. (2) The process in the application, namely; (a) Betel nut custom as a word opening and determination of application acceptance; (b) the naek binding as a symbol of women has an engagement with men; (c) determination of smoke money (kitchen money); (d) reading congratulations (3) the nature of women in the Malay-Bugis view in Punggur Kecil Village, namely; (a) valuable women, (b) women are male companions, (c) women have room for higher education and work as men.

Keywords: *Women, Application, Malay-Bugis.*

PENDAHULUAN

Kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam peran sosial menjadi satu pembahasan menarik sekaligus penting. Dewasa ini berbicara tentang perempuan bukan lagi sekadar berbicara tentang kasur, sumur, dan dapur. Melainkan perempuan telah bekerja, berkarya, bahkan tampil untuk memimpin di ruang publik. Upaya mewujudkan kesetaraan gender dan emansipasi wanita telah mengubah citra perempuan dalam persepsi sosial.

Zaman telah bergerak maju bersama pengetahuan masyarakat. Begitu pula pada kebudayaan dan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam ruang kehidupan sosial masyarakat. Tidak lagi memandang suku, warna kulit, dan agama. Di era ini persepsi sosial tentang perempuan telah

menampilkan kesetaraan dengan laki-laki. Akan tetapi ada satu sisi yang lekat dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan, yakni standarisasi nilai dan pandangan terhadap suatu tindakan dalam perspektif etnisitas. Dalam kajian terdahulu dinyatakan bahwa perempuan berada pada posisi dilematis di tengah keluarganya. Walau satu sisi telah mendapatkan kesempatan untuk bekerja, tapi pada saat yang sama mereka juga terkena dampak tafsir patriarki³, sehingga kehadiran perempuan di ruang publik tidak setara dengan laki-laki.⁴ Menindak lanjuti dari kajian tersebut, maka bagaimana perempuan dari sisi adat dan kebudayaan yang berlaku di ruang budaya komunitas.

Melayu-Bugis merupakan satu kelompok masyarakat yang hidup dengan adat dan kebudayaan. Mereka adalah orang Bugis yang tinggal di antara Melayu.⁵ Perempuan sebagai satu unsur penting dalam setiap kelompok masyarakat, pastilah memiliki nilai dari budaya komunitasnya. Satu dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan perempuan adalah lamaran. Yakni sebagai langkah pertama untuk membangun kehidupan berkeluarga.

Lamaran atau meminang perempuan merupakan satu budaya yang ada pada sebagian besar kelompok masyarakat dunia, baik masyarakat tradisional atau pun moderen. Bahkan di dalam agama Islam melamar perempuan yang ingin dinikahi menjadi satu keharusan sebelum melangsungkan pernikahan⁶. Guna memastikan apakah keinginan pihak laki-laki untuk menikahi perempuan dapat dilangsungkan. *Lain lubuk lain ikannya*, demikianlah pepatah lama. Walau lamaran prosesi yang umum, namun pelaksanaannya dilakukan oleh pelaku yang berbeda. Adat kebudayaan Lamaran oleh suku Madura tentu berbeda dengan suku Bugis. Bahkan tradisi lamaran yang dilakukan oleh suku Bugis di Sulawesi Selatan belum tentu sama dengan suku Bugis di Desa Punggur Kecil, Kalimantan Barat. Baik dari segi nilai, tatacara pelaksanaan atau pun pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana hakikat perempuan dalam tradisi lamaran pada budaya Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Maka ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu; Apakah makna lamaran dalam perspektif kebudayaan Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil? Bagaimanakah prosesi tradisi lamaran pada kebudayaan Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil? Bagaimana hakikat perempuan dalam tradisi lamaran pada kebudayaan melayu-bugis di Desa Punggur Kecil?.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap adat dan kebudayaan Melayu-Bugis dalam tradisi lamaran untuk memaparkan bagaimana hakikat perempuan dalam perspektif adat kebudayaan. Metode analisis data yang digunakan adalah, analisis induksi, analisis deduksi dan analisis komparatif.

³ Mengharuskan perempuan menetap di rumah dengan tindakan yang tidak bebas atau terbatas.

⁴ Fitri Kusumayanti, Dilema Ruang Perempuan dalam Keluarga dan Publik Studi Kasus Perempuan di Kecamatan Pontianak Utara, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 6, No. 2, 2019:125-142.

⁵ Dalam kesehariannya mereka berbahasa Melayu, tidak ada simbol khusus yang dipakai sehingga menunjukkan identitasnya sebagai orang Bugis. Mereka kerap dikenali sebagai orang Melayu atau kemelayuan. Lihat, Yusriadi, *Orang Bugis di Sungai Kakap, Kalimantan Barat*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 53.

⁶ Ahmad Fanani, *Sifat Nikah Nabi*, (Yogyakarta: Lamafa Publika, 2010), hlm. 12.

Penelitian dilakukan di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Punggur Kecil dipilih karena merupakan salah satu lokasi yang banyak ditinggali orang Melayu-Bugis⁷. Walau kerap dikenali sebagai orang Melayu, mereka masih memperkenalkan diri sebagai orang Bugis dan dalam beberapa acara penting mereka umumnya melaksanakan ritual adat sesuai dengan kebudayaan orang Bugis.

KONSEP IDENTITAS MELAYU-BUGIS

Orang Bugis memang dikenal sebagai masyarakat yang mudah menyerap dan beradaptasi dengan masyarakat di lingkungan baru. Di beberapa tempat di Kalimantan Barat orang Bugis kerap kali tidak ditemukan perbedaan atau ciri yang mencolok antara orang Melayu dan orang Bugis.⁸

Konsep Melayu-Bugis muncul sebagai satu identitas kelompok masyarakat yang dapat ditemui di kawasan Kalimantan Barat. Punggur Kecil merupakan salah satu kawasan yang ditinggali kelompok perantau dari Bugis antara akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.⁹ Sebagai kelompok pendatang, orang-orang Bugis mampu menjalin persahabatan baik dengan penduduk pribumi Kalimantan Barat, yakni orang Melayu. Secara khusus Mattulada (1971) dan Patmawati (2005) memberikan informasi tentang kecendrungan orang Bugis dalam mempertahankan identitas kebudayaan asli dari tanah kelahirannya di tanah perantauan.

Di masa lampau, orang Bugis dan orang Melayu di Desa Punggur Kecil, bersama membuka hutan dan membentuk satu pemerintahan secara resmi.¹⁰ Seiring perjalanan kebersamaan dan kerja sama, terjadilah banyak pernikahan antara orang Melayu dan Bugis. Sehingga membentuk satu ikatan keluarga. Akan tetapi, walau demikian di masa lampau identitas keduanya masih sangat mencolok, sehingga mudah untuk dikenali melalui komunikasi.

Seiring perkembangan waktu identitas orang Bugis dan orang Melayu tidak dapat ditentukan dari penampilan atau pun dari penuturan bahasa saat berkomunikasi. Dalam keseharian orang Bugis tidak lagi menggunakan bahasa Bugis.¹¹ Bahkan tidak pandai berbahasa Bugis. Generasi ini adalah angkatan yang lahir antara tahun 1990-an ke bawah. Sehingga mereka dikenal sebagai orang Melayu. Fenomena demikian merupakan satu kewajaran dalam perkembangan sistem kebudayaan yang terus bergeser dan berubah.¹²

Identitas dapat dilihat dari dua sudut, yakni identitas dilihat dari sudut pandang pengguna atau pemilik dan identitas dari sudut pandang orang luar.¹³ Umumnya orang Bugis di Desa Punggur Kecil memperkenalkan diri sebagai orang Bugis dan tidak menutup kemungkinan

⁷ Telah ada sejumlah literatur yang memberikan informasi demikian, di antaranya; Yusriadi (2015) dalam bukunya yang berjudul *Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat*. Dan Saripaini (2016) dalam buku yang berjudul *Masyarakat Bugis di Punggur*.

⁸ Penelitian ini telah dilakukan oleh Patmawati (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Orang Bugis di Kalimantan Barat*, sejalan dengan itu Yusriadi (2015) melakukan penelitian pada orang Bugis di Sungai Kakap, Kalimantan Barat. Kemudian diikuti Saripaini (2016) menulis tentang masyarakat Bugis di Punggur. Ketiganya menampilkan bagaimana adaptasi yang dilakukan orang Bugis di wilayah Kalimantan Barat, sebagai tempat perantauan.

⁹ Saripaini, *Masyarakat Bugis di Punggur*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2016), hlm. 9.

¹⁰ Induk Tuwo, 70 tahun, wawancara 01/04/2020.

¹¹ Dalam penelitian di Desa Dabong, Kalimantan Barat. Orang Bugis sudah tidak pandai bahasa Bugis walau secara garis keturan mereka adalah orang Bugis. Saripaini, *Penduduk Desa Dabong, Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2017), hlm. 37.

¹² Jemari Andreas, *Dayak Linoh*, (Pontianak: TOP Indonesia, 2016), hlm. IXVI.

¹³ Yusriadi, *Orang Bugis di Sungai Kakap, Kalimantan Barat*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 52.

memperkenalkan diri sebagai orang Melayu dalam situasi tertentu. Pilihan tersebut disebut dengan pilihan pragmatis, mana yang lebih menguntungkan atau mendapatkan manfaat itulah yang dipakai.¹⁴ Pada umumnya mereka tidak memakai identitas Bugis dalam keseharian, sehingga mereka dikenal sebagai orang Melayu, karena berbahasa Melayu. Di Desa Punggur Kecil, dalam beberapa situasi, penggunaan bahasa dapat menentukan orang tersebut akan masuk kedalam kelompok yang mana.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami, bahwa konsep Melayu-Bugis muncul dari identitas sekumpulan masyarakat yang tinggal dalam kelompok yang terdiri dari Melayu dan Bugis, yakni orang yang dalam kesehariannya berbahasa Melayu dalam beberapa situasi mereka dikenal sebagai orang Melayu akan tetapi secara garis keturunan mereka adalah orang Bugis dan masih melaksanakan sejumlah tradisi dan kebudayaan orang Bugis.

KEBUDAYAAN MELAYU-BUGIS DI DESA PUNGGUR KECIL

Secara definitif kebudayaan adalah segala aktivitas yang dilakukan kelompok manusia yang meliputi, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.¹⁶ Artinya kebudayaan Melayu-Bugis adalah aktivitas yang melingkungi masyarakat Melayu-Bugis. Dilihat dari sisi adat istiadat atau tradisi yang berkembang, Kebudayaan Melayu Bugis menggambarkan keberadaan dua unsur kebudayaan yang menjadi satu. Yakni kebudayaan Melayu dan kebudayaan Bugis. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil, meliputi; adat istiadat kelahiran, kematian, dan pernikahan¹⁷ yang dilakukan menurut tradisi.¹⁸ Penelitian ini akan berfokus terhadap tradisi pernikahan pada prosesi lamaran.

Lamaran adalah bagian dari prosesi pernikahan, baik secara adat atau pun agama. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan saling memberikan pengaruh. Telah diketahui bahwa agama Islam telah mengatur, yakni tentang bagaimana syarat dan rukun nikah. Maka bagi setiap orang yang memeluk agama Islam wajib mengikuti segala ketentuan sebagai syarat sah pernikahan. Akan tetapi dalam praktik pelaksanaan pernikahan juga banyak dipengaruhi oleh adat kebudayaan yang melingkungi pengantin. Selanjutnya terjadilah dialektika antara agama dan kebudayaan yang menjadi satu identitas baru.¹⁹

¹⁴ Yusriadi, *Identitas Orang Melayu di Hulu Sambas*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), hlm. 12.

¹⁵ Contoh kasus, Di Parit Deraman Hulu. Ini merupakan satu perkampungan yang dihuni oleh masyarakat yang beragam bila dilihat dari sisi etnisitas, yakni Melayu, Banjar, Bugis, Dayak, Melayu Sambas dan Madura. Namun dalam pemberian identitas terbagi menjadi dua kelompok, yakni *tompok* (kelompok) Melayu dan *tompok* Madura. Tompok Melayu adalah mereka yang tinggal di kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu. Pada kelompok ini, tidak hanya ada suku Melayu melainkan suku apa saja yang tinggal dikelompok mereka. Kelompok ini umumnya menggunakan bahasa Melayu dalam interaksi dan komunikasi. Sementara *tompok* Madura adalah kelompok yang umumnya menggunakan bahasa Madura dalam interaksi sosialnya. Mereka tinggal dalam satu kelompok yang hanya terdiri dari orang Madura, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan bahasa Madura.

¹⁶ Jemari Andreas, *Dayak Linoh*, (Pontianak: TOP Indonesia, 2016), hlm. 17.

¹⁷ Lihat Saripaini, *Masyarakat Bugis di Punggur*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2016).

¹⁸ Pada dasarnya pelaksanaan tradisi masih dapat dibedakan, apakah tradisi dilaksanakan dengan kebudayaan Melayu atau Bugis. Namun tidak terdapat perbedaan yang mencolok, kerap kali hanya dapat dibedakan melalui sejumlah perlengkapan ritual adat atau pun bacaan dukun yang memimpin kegiatan tersebut.

¹⁹ Saripaini & Yusriadi, Identitas Orang Bugis di Dabong, Kalimantan Barat, *Jurnal Khatulistiwa*. Vol.6. No. 2. 2016. Hal. 170-182

Aturan Islam berlaku bagi setiap umat Islam di mana pun, sementara pernak pernik kebudayaan boleh jadi hanya digunakan oleh kelompok tertentu di wilayah tertentu. Dan sangat dimungkinkan ada pernak-pernik lain dalam kelompok lain.

Secara umum makna pelaksanaan lamaran atau *khitbah* di dalam agama Islam dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan guna mengetahui apakah perempuan yang ingin dinikahi telah dipinang oleh orang lain atau belum. Sebab, Islam sangat melarang seorang muslim meminang perempuan yang telah bertungan, sebagaimana hadist Rasulullah SAW.

“Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: “kamu tidak boleh meminang saudara kamu sehingga pada akhirnya dia membuat ketetapan untuk memutuskannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berkaitan dengan kewajiban yang telah diatur dalam agama yang mereka anut, maka dapat ditampilkan pula dialektika antara kebudayaan Melayu dan Bugis pada tradisi lamaran orang Melayu-Bugis. Secara umum tradisi dilaksanakan melalui empat sesi penting, yakni; adat sekapur sirih, *naek* pengikat, penentuan uang asap dan pembacaan doa selamat.

Prosesi dimulai dengan dengan adat sekapur sirih yang berlangsung dengan bahasa dan pribahasa orang Melayu di Punggur. Hal ini jelas menunjukkan pengaruh Melayu dalam tradisi orang Bugis di Punggur. Berikutnya adalah *naek* pengikat, dilihat dari bahasa tahap tersebut menggunakan bahasa Melayu, sementara itu dalam pelaksanaannya sudah tidak memiliki perbedaan khusus antara Melayu dan Bugis. Selanjutnya adalah penentuan uang asap, umumnya orang Bugis meletakkan nominal tinggi, hal ini diakui sebagai kekhasan orang Bugis. Namun sangat dimungkinkan pula peletakkan nominal uang asap yang tinggi juga diletakkan orang Melayu. Terakhir adalah pembacaan doa selamat, sebagai penaruhan harapan baik kepada Allah SWT agar mendapatkan keselamatan, setelah pembacaan doa selamat, kedua keluarga akan makan bersama. Biasanya orang Melayu akan menghidangkan kue, sementara orang Bugis umumnya menghidangkan nasi lengkap.

Demikian gambaran pelaksanaan tradisi lamaran Melayu-Bugis yang umumnya dipakai. Pelaksanaan tersebut tidak menyerap kebudayaan Melayu secara keseluruhan. Tidak pula menerapkan kebudayaan Bugis, sebagaimana di tanah leluhur (Sulawesi Selatan).

MAKNA TRADISI LAMARAN DALAM PERSPEKTIF MELAYU-BUGIS DI DESA PUNGGUR KECIL

Dalam pandangan Bugis, lamaran merupakan satu adat dan tradisi harus dilakukan sebelum dilangsungkan pernikahan. Tradisi ini telah berlangsung turun temurun. *“Lamaran adalah adat yang sejak dulu dilakukan. tidak mungkin tiba-tiba pengantin duduk dipelaminan tanpa ada kabar atau lamaran”*.²⁰ Adat tersebut dimaknai sebagai permohonan izin kepada keluarga yang telah membesarkan si perempuan untuk dinikahi. Datang membawa rombongan keluarga kepada pihak keluarga perempuan adalah satu bentuk penghargaan bagi perempuan, bahwa laki-laki benar bersungguh berniat menunaikan hajat baik.²¹

Berdasarkan hasil wawancara pada sejumlah orang Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil pelaksanaan lamaran bertujuan;

1. Mengetahui apakah perempuan telah bertungan,

²⁰ Baharudin, 45 tahun, wawancara 10/04/2020.

²¹ Hartono, 42 tahun, selaku orangtua perempuan, wawancara 07/04/2020.

2. Penentuan apakah niat untuk menikahi perempuan diterima,
3. Pengikatan perempuan terhadap calon suami, bahwa setelahnya perempuan tersebut tidak boleh menerima pinangan dari laki-laki lain.
4. Penentuan kesepakatan mengenai pelaksanaan pernikahan.
5. Silahurrachi kedua belah pihak keluarga.

PROSESI TRADISI LAMARAN PADA KEBUDAYAAN MELAYU-BUGIS DI DESA PUNGGUR KECIL

Dalam adat lamaran yang berlaku dalam tradisi Melayu-Bugis di Desa Punggur kecil, ada empat (4) acara, yaitu; Adat sekapur sirih, *naek* pengikat, penentuan uang asap, dan pembacaan doa selamat. Berikut adalah pemaparannya;

1. Adat Sekapur Sirih

Bagi orang Melayu-Bugis kapur sirih adalah paketan antara sirih dan rokok. Sirih diberikan untuk perempuan sementara rokok untuk laki-laki. Di masa lampau umumnya tamu yang datang akan *dileta'kan* (disuguhkan) tempat sirih yang berisi daun sirih, kapur, gambir, tembakau dan kertas rokok. Mereka akan makan sirih atau merokok sambil berbicara atau menyampaikan suatu hajat. Akan tetapi saat ini tradisi penyajian kapur sirih sudah tidak dilakukan. Dalam sejumlah perayaan penting seperti hari pernikahan kapur sirih hanya dibawa sebagai simbol. Dan istilah adat sekapur sirih masih digunakan sebagai istilah pembuka kata.

Adat sekapur sirih dilaksanakan sebagai penyampaian niat baik pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Penyampaian hajat kedatangan dan penerimaan dilakukan oleh kedua juru bicara yang telah tunjukkan oleh kedua belah pihak.²² Dialog yang dilakukan dalam adat sekapur sirih berlangsung dengan pribahasa. Berikut adalah dialog adat sekapur sirih.

PP: *Pintu dibuka tikar dibentang, sekapur sirih kamek sajikan. Kamek ucapkan selamat datang kepada keluarga besar beserta rombongan. Ape niat ape hajat?*

Pintu dibuka tikar dibentang, sekapur sirih kami sajikan. Kami ucapkan selamat datang kepada keluarga besar beserta rombongan. Apa niat apa hajat?

PL: *Kalaulah boleh saye bertanya apekeb bawas bapak ini udah ade yang nyawe' kaulah belum saye ingin nak menyawe'.²³*

Kalau boleh saya bertanya apakah hutan bapak sudah ada yang membuat jalan. Kalau belum ada kami ingin membuat jalan.

PP: *Anak saye ni sebenarnya sudah ade yang naro'nye*

Sebetulnya anak saya sudah ada yang menyimpan/menanda.

PL: *Siapeke die?*

Siapakah dia?

²² Orang yang ditunjuk adalah orang yang pandai atau memahami bagaimana bertuturkata dalam menerima atau meminang saat melamar. Pada umumnya orang yang ditunjuk adalah orang yang pandai dari pihak keluarga atau pun tokoh masyarakat terdekat.

²³ Ini merupakan pertanyaan dari pihak laki-laki. Apakah telah ada yang meminang si perempuan.

PP: *Anak saya ni ditaro'... pertama bapaknya yang kedua emaknya. Ditaro' dengan penuh rase kasih dan sayang dari kecil telapak kaki dua jari. Orangtue itulah yang memeliharanya hingga die dewasa, sampai sekarang. Macam yang bapak saksikan sekarang ini. Baiklah kalau begitu, kesimpulan saya anak saya ni belum ade yang datang untuk melamarye, barulah keluarga besar bapak ni yang datang kepada kamek seungguhye. Kamek ucapkan terima kasih kepada bapak yang hadir pada saat ini.*

Anak saya disimpan... pertama oleh ayahnya, kedua oleh ibunya. Disimpan dengan penuh rasa kasih dan sayang dari kecil telapak kaki dua jari. Orangtua itulah yang memeliharanya sehingga dia dewasa, seperti sekarang. Seperti yang bapak saksikan saat ini. Baiklah kalau begitu kesimpulannya, belum ada yang datang melamarnya. Sesungguhnya barulah keluarga bapak yang datang kepada kami. Kami ucapkan terima kasih kepada bapak yang hadir pada saat ini.

PP: *Tikar permadani tikar hamparan di dalam majelis berhadapan muka. Keluarga besar bapak datang kamek terima dengantangan terbuka.*

Lalu kedua juru bicara berjabat tangan tanda sepakat. Ada kata sepakat di antara kedua belah pihak. Tanda lamaran telah diterima.

(Sumber dialog: Baharudin Taufik)²⁴

2. Naek Pengikat

Naek pengikat merupakan satu rangkaian penting dalam tradisi lamaran Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil. Istilah *naek pengikat* umumnya dikenal dengan pemasangan cincin. *Naek pengikat* berarti pihak laki-laki akan memberikan sebatang cincin dan satu setel pakaian kepada perempuan yang dilamar sebagai tanda pengikat. Menandakan perempuan tersebut telah diikat sehingga tidak boleh dipinang atau dilamar oleh laki-laki. Pemasangan cincin ke jari perempuan biasanya diapasangan oleh orangtua perempuan dari pihak laki-laki di hadapan majelis saat acara lamaran berlangsung.

3. Penentuan Uang Asap

Dalam tradisi lamaran pada masyarakat Melayu-Bugis 'uang asap' (uang dapur) juga dikenal dengan 'uang antaran', yakni uang yang diantarakan oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan untuk oprasional resepsi pernikahan. Secara adat dan tradisi yang berlaku pemberian uang antaran adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki, akan tetapi tidak dengan agama. Uang asap dan mahar pernikahan adalah berbeda.

Penentuan uang asap dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga pada saat hari lamaran. Umumnya besar kecilnya peletakan uang asap juga dipengaruhi oleh status sosial dan pendidikan perempuan. Apabila berasal dari keluarga kaya, perempuannya berpendidikan tinggi, pejabat dan lain sebagainya, nominal peletakan uang asap akan relatif lebih tinggi.

Peletakan uang asap yang relatif tinggi sebagai syarat pernikahan dalam tradisi Bugis bertujuan untuk mengetahui kerelaan atau kesanggupan bekorban dari pihak laki-laki sebagai wujud dari keinginannya untuk menjadi anggota keluarga pihak perempuan.²⁵ Bagi orang

²⁴ Baharudin Taufik, 45 tahun salah satu juru bicara yang biasa diunjuk untuk menerima atau melamar di Desa Punggur Kecil. Wawancara 0/04/2020.

²⁵ Juhansar Andi Latief, Dinamika Budaya Dwi Mendre dalam Pernikahan Bugis Bone di Sulawesi Selatan, dalam Andi Fajar Asti (Ed), *Masyarakat Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Dianogsa Institut Press, 2010), hlm. 91.

Bugis, uang Asap merupakan satu bentuk pembuktian calon pengantin laki-laki bahwa ia mampu membiayai kebutuhan sandang dan pangan istrinya saat berkeluarga.

Oleh karena sistem masyarakat selalu mengalami gesekan sebagai satu bentuk pola perubahan mendasar dalam pola budaya, struktur dan perilaku sosial sepanjang waktu sebagai perubahan sosial.²⁶ Penentuan uang asap pada masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur kecil, umumnya akan melalui proses negosiasi²⁷ atau tawar menawar oleh pihak laki-laki untuk disetujui oleh pihak perempuan. Saat ini, penerimaan negosiasi sangat dimungkinkan terjadi, karena dipengauhi oleh tuntunan agama Islam untuk tidak memberatkan serta untuk menjaga nama baik atau *siri*' (malu).²⁸

4. Pembacaan Doa Selamat

Prosesi lamaran akan diakhiri dengan pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh tokoh agama. Pembacaan doa selamat adalah penutup acara lamaran dengan harapan rencana pernikahan berjalan lancar. Sebelum membaca doa, biasanya tokoh agama yang ditunjuk akan menyampaikan pengantar, yakni sebagai berikut:

*"Saya beramanah kepada bapak, bilemane anak kami ini berada ditempat bapak, maka kami mohon dijagakan. Begitu pula sebaliknya, bilamane anak bapak berada ditempat kami, kami pun akan melakukan hal demikian. Kita sama-sama menjaga agar selamat."*²⁹

Saya beramanah kepada bapak, bilamana anak kami ini berada ditempat bapak, maka kami mohon dijagakan. Begitu pula sebaliknya, Bila anak bapak berada ditempat kami, maka kami akan menjagakan. Kita sama-sama menjaga agar selamat.

Setelah membaca doa, majelis disilahkan untuk makan. Makanan yang dihidangkan adalah nasi lengkap sebagai bentuk jamuan dari pihak perempuan. Makanan dihidangkan dengan duduk pada' atau bersaprah³⁰ sebagaimana adat tradisi yang berlaku.

HAKIKAT PEREMPUAN DALAM TRADISI LAMARAN

Berdasarkan analisis data yang peneliti kumpulkan melalui observasi dan wawancara di lapangan terhadap hakikat perempuan dalam tradisi lamaran pada kebudayaan Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil, maka didapatkan tiga hal penting mengenai perempuan dalam pandangan Melayu-Bugis, yaitu; perempuan berharga, perempuan adalah pendamping laki-laki, dan perempuan dibenarkan untuk berpendidikan tinggi dan bekerja.

1. Perempuan Berharga

Lamaran merupakan salah satu simbol permohonan izin laki-laki untuk mempersunting seorang perempuan kepada orangtuanya. Perempuan tersebut telah dirawat

²⁶ Mudjia Raharjo, Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 25-26.

²⁷ Negosiasi dilakukan untuk menemukan kesepakatan nominal uang asap, berapa yang diletakkan dan berapa kemampuan laki-laki.

²⁸ Pada umumnya pihak keluarga perempuan lebih mengutamakan menerima kemampuan laki-laki dengan sejumlah kesepakatan. Contoh kasus, pihak keluarga perempuan meletakkan 35.000.000 sebagai uang asap, negosiasi berlangsung hingga akhirnya juru bicara laki-laki menyebutkan 15.0000.000 sebagai angka terakhir. Biasanya pihak keluarga perempuan akan masuk ke dalam (dapur atau kamar) untuk berunding dengan keluarga. Dan lamaran diterima dengan uang asap 15.0000.0000, gula pasir 50 kg, dan beras 50 kg.

²⁹ Saling menjaga dimaksudkan adalah menjaga hubungan yang belum resmi sebagai suami-istri, agar selamat sampai pernikahan.

³⁰ Makan saprah dilakukan dengan duduk bersaprah menghadap nampan besar yang berisi lauk pauk-pauk.

dan dibesarkan dengan penuh cinta dan kasih dari masih bayi merah hingga tumbuh menjadi seorang gadis dewasa. Ini dapat dilihat dari adat sekapur sirih melalui pernyataan juru bicara pihak perempuan, yakni sebagai berikut:

Anak saye ni ditaro'... pertame bapaknya yang kedua emaknya. Ditaro' dengan penoh rase kaseh dan sayang dari kecil telapak kaki dua jari. Orangtue itulah yang memeliharanya hingga die dewasa, sampai sekarang. Macam yang bapak saksikan sekarang ini.

Pernyataan tersebut menunjukkan makna tersirat, bahwa anak perempuan adalah kepemilikan kedua orangtua. Ketika ada laki-laki yang ingin menikahi, maka kepemilikan itu berpindah kepada suami. Penyampaian bahwa anak perempuan tersebut dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh kedua orangtua, hendak memberi pesan, bahwa anak perempuan mereka dijagalah sebagaimana orangtua yang membesarkan.

Kedatangan pihak laki-laki membawa rombongan keluarga adalah satu iktikad baik, menyampaikan keinginan menikahi perempuan dengan cara yang baik-baik. Menandakan bahwa perempuan tersebut memang perempuan yang dipilih dan pantas untuk dijadikan pendamping hidup laki-laki.

Tradisi lamaran yang dilakukan masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil, menunjukkan hakikat perempuan sebagai sesuatu yang berharga bagi keluarga dan pihak calon suami. Sehingga perpindahan hak atas perempuan dilakukan dengan perundingan dan kesepakatan oleh kedua belah pihak keluarga.

2. Pendamping Bagi Laki-laki

Pernikahan antara perempuan dan laki-laki adalah sebuah fitrah bagi setiap manusia. Sebab pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, dalam artian manusia memiliki sifat ketergantungan dan membutuhkan peran orang lain. Demikian pula antara laki-laki dan perempuan agar terjalin hubungan berupa pernikahan yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.³¹ Bertolak dari latar belakang fitrah tersebut, maka pernikahan telah diatur dalam setiap kelompok masyarakat, baik secara adat mau pun agama.

Demikian pula pandangan kelompok masyarakat Melayu-Bugis tentang pernikahan. Berhubungan dengan hakikat perempuan, maka pada hakikatnya perempuan adalah pendamping laki-laki. Perempuan yang tidak kunjung menikah akan menjadi kecemasan bagi orangtua. Oleh sebab itu, apabila telah sampai pada prosesi lamaran. Rombongan laki-laki akan dijamu dan disambut dengan sangat baik.

Hal ini sejalan dengan hakikat perempuan dalam pandangan Islam, yakni sebagai pendamping laki-laki (qs. Al-Hujarat:13; qs An-Nisa:1). Lebih lanjut Bahrudin (2012) hakikat perempuan itu dari aspek kemanusiaannya sama dengan laki-laki, bahkan sebagai patner hidup yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.

3. Perempuan Dibenarkan Berpendidikan Tinggi dan Bekerja

Perempuan yang berpendidikan tinggi dan bekerja tidak menjadi permasalahan bagi orang Melayu-Bugis. Sebaliknya, perempuan yang berpendidikan tinggi nilainya akan semakin tinggi di mata masyarakat, mereka akan sangat dihargai.

³¹ Departemen Agama RI, Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Jakarta: Diktorat Jendral,2003), hlm. 56.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian atas, bahwa penentuan nominal uang asap sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pendidikan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam adat dan kebudayaan Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil tidak memperlakukan status perempuan yang bekerja dan berpendidikan tinggi. Ini merupakan satu bentuk bahwa dalam pandangan adat kebudayaan masyarakat Melayu Bugis meletakkan perempuan pada harkat dan martabat yang terhormat, dan menampilkan kesetaraan hak dengan laki-laki.

Diberikan kebebasan untuk berekspresi, mengukir prestasi dan mengambil peran dalam berbagai bidang. Tidak melepas kodrat dan hakikat yang mendasar pada perempuan, yakni menjadi seorang istri, melahirkan keturunan dan mengurus rumah tangga. Dalam pandangan masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil hal tersebut tidak ditepiskan, akan tetapi posisi dan status bekerja bagi perempuan telah diketahui sebelum membentuk keluarga secara tidak langsung telah menjadi kesepakatan untuk memberikan ruang bekerja bagi istri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hakikat perempuan dalam tradisi lamaran Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat dan sesuai rumusan masalah yang ada, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna tradisi lamaran dalam perspektif Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil adalah sebagai satu adat kebudayaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Yaitu penyampaian iktikad baik dengan cara yang baik-baik kepada perempuan dengan cara melamar dan membawa keluarga besar. Sebagai bentuk hormat dan keseriusan laki-laki yang datang melamar.
2. Prosesi tradisi lamaran pada kebudayaan Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil terbagi dalam empat tahapan, yakni; 1) Adat sekapur sirih sebagai pembuka kata, penyampaian hajat dan penentuan penerimaan lamaran. 2) naek pengikat merupakan pemasangan cincin dan pemberian setelan baju sebagai tanda perempuan tersebut telah resmi dipinang, dan tidak boleh menerima pinangan laki-laki lain. 3) penentuan uang asap (uang dapur) merupakan uang diberikan laki-laki untuk operasional resepsi pernikahan. 4) pembacaan doa selamat dengan harapan rencana pernikahan tersebut selamat sampai hari H.
3. Adapun hakikat perempuan dalam tradisi lamaran pada kebudayaan Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil, yaitu; perempuan berharga bagi keluarga dan keluarga calon suami, perempuan sebagai pendamping laki-laki dan perempuan berpendidikan dan bekerja diletakkan pada harkat dan martabat yang terhormat, dan menampilkan kesetaraan hak dengan laki-laki

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, J. 2016. *Dayak Linob*. Pontianak: TOP Indonesia.
- Bahrudin, M. 2012. Kedudukan Perempuan dalam perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam. Asas 4 (1) hal: 1-8*.
- Departemen Agama RI. 2003. *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jakarta: Diktorat Jendral.
- Fanani, Achmad. 2010. *Sifat Nikah Nabi*. Yogyakarta: Lamafa Publika.
- Kusumiyanti, Fitri. 2019. Dilema Ruang Perempuan dalam Keluarga dan Publik Studi Kasus Perempuan di Kecamatan Pontianak Utara. *Rabeema: Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 6, No. 2 :125-142.
- Latief, J. A. Dinamika Budaya Dwi Mendre dalam Pernikahan Bugis Bone di Sulawesi Selatan, dalam Andi Fajar Asti (Ed), *Masyarakat Sulawesi Selatan. 2010*. Yogyakarta: Dianogsa Institut Press.
- Mattatulada. 1971. *Kebudayaan Bugis Makassar*. Dalam Koentjaraningrat. (Ed). 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Patmawati. 2005. Orang Bugis di Kalimantan Barat. Dalam Yusriadi, dkk. (Ed.). *Etnisitas di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Raharjo, Mudjia. 2007. sosiologi pedesaan Studi perubahan Sosial, Malang: UIN Malang Press.
- Saripaini & Yusriadi. 2016. Identitas Orang Bugis di Dabong, Kalimantan Barat. *Jurnal Khatulistiwa*. Vol.6. No. 2. Hal. 170-182
- Saripaini. 2016. *Masyarakat Bugis di Punggur*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Saripaini. 2017. Penduduk Desa Dabong, Kalimantan Barat. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi. 2015. Orang Bugis di Sungai Kakap. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Yusriadi. 2017. Identitas Orang Melayu Sambas. Pontianak: IAIN Pontianak Press.